

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tutupnya sejumlah gerai milik perusahaan ritel ternama membuat banyak yang beranggapan jika daya beli dan ekonomi Indonesia tengah berada dalam kondisi lesu. Yang terbaru adalah perusahaan ritel besar yakni Matahari Departement Store yang telah menutup gerainya di pasaraya Blok M dan Mangarai pada akhir bulan September 2017 lalu yang diulas oleh berita okezone.com. Menanggapi hal tersebut, Pengamat *Institute for Development of Economic and Finance* (indef) Berly Martawardaya mengakui jika konsumsi Indonesia saat ini menurun, khususnya konsumsi produk-produk yang dipakai sehari-hari seperti pakaian. Sedangkan untuk konsumsi yang bersifat hiburan atau senang-senang justru semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya masyarakat yang membeli tiket liburan baik didalam maupun diluar negeri. Selain itu tempat-tempat liburan yang diminati para masyarakat juga tidak hanya mencari hiburan saja, melainkan juga ingin menambah pengetahuan serta beraktifitas di dalamnya, seperti halnya tempat-tempat agrowisata.

Perkembangan agrowisata di Indonesia sampai kini masih memiliki peluang dan tantangan. Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis memiliki wilayah geografis dataran tinggi dan dataran rendah yang didalamnya mencakup keragaman iklim, yang terdiri dari wilayah basah dan kering. Dengan kondisi tersebut, Indonesia mempunyai peluang untuk mengembangkan berbagai komoditi pertanian dengan penerapan sistem pengelolaan lahan yang sesuai.

Masyarakat saat ini tidak lagi terfokus hanya ingin santai dan menikmati pemandangan alam ketika melakukan wisata, tetapi mereka menginginkan jenis wisata yang lebih berkualitas. Wisata yang berkualitas adalah wisata yang tetap

santai tetapi dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*) serta *nature* atau ekowisata dari suatu daerah atau negara (Santoso, 2002). Oleh karena itu hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu peluang bagi para pengelola pariwisata untuk mengembangkan usahanya. Sektor pariwisata tidak mungkin maju tanpa didukung oleh sektor-sektor lainnya sehingga perlu adanya perpaduan antara berbagai sektor misalnya sektor pertanian dengan pariwisata. Perpaduan tersebut dapat menjadi suatu alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup serta menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan.

Perpaduan pertanian dengan pariwisata disebut sebagai agrowisata. Agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh faktor produksi dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi dibidang pertanian (Nurisjah 2001). Agrowisata juga merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat pertaniannya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Disamping itu perhutanan dan sumberdaya pertanian juga termasuk dalam kategori agrowisata. Dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam memberikan daya tarik sendiri bagi agrowisata. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan,

diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

**Tabel 1. Jumlah Wisatawan di Beberapa Provinsi di Jawa Tahun 2014 - 2017**

<b>Provinsi</b> <b>Tahun</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Jawa Barat</b>	1.204,80	1.288,20	1.760,00
<b>Jawa Tengah</b>	716,30	1.064,10	1.119,10
<b>Jawa Timur</b>	1.606,80	1.716,90	1.946,40

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa jumlah wisatawan di Indonesia yang paling tinggi terdapat di provinsi Jawa Timur dengan jumlah wisatawan mencapai 1.946,40 di tahun 2017. Oleh karena itu, pemilihan lokasi penelitian ditujukan pada Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai macam destinasi agrowisata, khususnya yang terbilang besar dan memiliki komoditas khas yaitu Apel Malang. Agrowisata tersebut adalah Kusuma Agrowisata. Kusuma Agrowisata berlokasi di Kota Batu yang berjarak 19 kilometer dari Kota Malang. Selain buah apel, Kusuma Agrowisata juga mengusahakan beberapa komoditas antara lain jeruk, stroberi, serta berbagai jenis bunga dan sayuran. Komoditas tersebut diproduksi sesuai dengan kondisi iklim dan lingkungan di Kota Batu.

Kecenderungan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bentuk menikmati obyek-obyek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan spesifik menunjukkan peningkatan yang pesat. Kecenderungan ini merupakan petunjuk adanya permintaan yang tinggi akan agrowisata sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk-produk agribisnis baik dalam

bentuk kawasan atau produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik. Nugroho (1997) menyatakan, jenis wisata yang diinginkan masyarakat adalah menekankan pada beberapa hal dalam implementasinya, yaitu motivasi pencarian pada sesuatu yang unik / spesifik dan baru yang lebih menantang pada lokasi-lokasi baru untuk jenis atraksi yang diminati dan motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas.

Agrowisata merupakan obyek wisata yang memiliki unsur pengetahuan dan pendidikan. Kunjungan wisatawan ke agrowisata diduga memiliki tujuan tertentu misalnya untuk melakukan penelitian, mengetahui ilmu tentang pertanian, memperoleh informasi pengelolaan alam, dan hal lain yang berkaitan dengan keilmuan tertentu. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan penelitian pada konsumen yang berkunjung ke destinasi agrowisata kusuma dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang “ Analisis Keputusan Perilaku Konsumen Dalam Pengambilan Objek Agrowisata (Studi Kasus di Kusuma Agrowisata Kota Batu, Malang)

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik pengunjung yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan konsumen dalam memilih obyek Kusuma Agrowisata ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pengambilan objek Kusuma Agrowisata ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan konsumen dalam memilih obyek Kusuma Agrowisata.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pengambilan obyek Kusuma Agrowisata.

### **1.4 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Untuk variabel yang hanya digunakan penelitian ini adalah variabel, harga, jarak, dan pendapatan. Karena penelitian ini hanya dilakukan pada konsumen yang baru mengunjungi destinasi Kusuma Agrowisata Kota Batu, Malang. Sedangkan khusus untuk variabel harga dalam penelitian ini di batasi dengan rentang harga tiket paket wisata sebesar Rp. 20.000,00 – Rp. 40.000,00.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi masyarakat yaitu memberikan pengetahuan tentang keputusan perilaku konsumen dalam pengambilan obyek agrowisata, khususnya di Kusuma Agrowisata.
2. Manfaat bagi peneliti sebagai wadah latihan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan merupakan proses pembelajaran yang berharga.
3. Manfaat bagi mahasiswa yaitu menambah pengetahuan mahasiswa indonesia, dan dapat di jadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian.